

SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

Deni Firdaus¹, Anzil Alaina Maidah², Alfin Laila Rahmawati³, Ahmad Maftuh Sujana⁴

Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: ¹dendeniii505@gmail.com, ²aalaina36@gmail.com, ³alfinlaila3124@gmail.com,
⁴maftuhsujana@gmail.com

Abstrak

Islam memainkan peranan sentral dalam pembentukan identitas historis dan budaya Indonesia. Proses masuk dan penyebarannya berlangsung secara bertahap dan damai melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, dakwah para ulama dan sufi, perkawinan, serta dukungan politik dari kerajaan-kerajaan lokal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses islamisasi di Nusantara melalui pendekatan historis dan deskriptif-analitis berdasarkan sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam pertama kali dikenalkan melalui pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India sejak abad ke-7 M, dengan Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa sebagai pintu masuk utama. Penelitian ini juga mengkaji teori-teori asal-usul Islam di Indonesia, yakni teori Arab, Gujarat, Persia, dan Tiongkok serta faktor-faktor kultural, politik, dan sosial yang memengaruhi penerimaannya. Kesimpulannya, keberhasilan Islamisasi di Indonesia erat kaitannya dengan fleksibilitas ajaran Islam, strategi dakwah yang akomodatif terhadap budaya lokal, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur kekuasaan dan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Islamisasi, sejarah Indonesia, perdagangan, sufisme, kerajaan Islam

Abstract

Islam has played a central role in shaping the historical and cultural identity of Indonesia. Its introduction and gradual dissemination occurred through peaceful means and various channels, including trade, the preaching of scholars and Sufi missionaries, intermarriage, and political endorsement from local rulers. This article aims to analyze the Islamization process in the Indonesian archipelago using a historical and descriptive-analytical approach, drawing upon both primary and secondary sources. The findings suggest that Islam was first introduced by Muslim traders from Arabia, Persia, and India as early as the 7th century CE, with major port cities in Sumatra and Java serving as key entry points. The study explores competing theories on the origins of Islam in Indonesia, namely the Arab, Gujarat, Persian, and Chinese theories and examines the cultural, political, and social factors that shaped its acceptance. The research concludes that the success of Islamization in Indonesia is closely linked to the religion's flexibility, the accommodative methods of da'wah tailored to local traditions, and the integration of Islamic values into social and political systems.

Keywords: Islamization, Indonesian history, trade, Sufism, Islamic kingdoms.

A. PENDAHULUAN

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia telah menjadi objek kajian para sejarawan selama bertahun-tahun. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa Islam mulai masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India. Bukti-bukti historis, seperti catatan perjalanan para musafir dan peninggalan arkeologis, menunjukkan bahwa Islam berkembang secara bertahap dan berasimilasi dengan budaya lokal.¹ Selain itu, terdapat berbagai teori yang menjelaskan asal-usul penyebaran Islam di Indonesia, seperti teori Gujarat, teori Arab, dan teori Persia.²

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas proses masuknya Islam ke Indonesia, masih terdapat perdebatan mengenai jalur utama penyebaran Islam serta sejauh

¹ Muhammad Zafar Iqbal, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia," *Buletin Al-Turas* 1, no. 2 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6945>.

² Husaini Husada, "Islamisasi Nusantara," *Jurnal Adabiya* 18, no. 35 (2016): 17–28.

mana pengaruh berbagai kelompok pedagang terhadap penyebarannya. Selain itu, belum ada kesepakatan mengenai faktor dominan yang menyebabkan Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Nusantara.³ Bagaimana interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal membentuk karakter Islam di Indonesia juga masih menjadi pertanyaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan perspektif baru dengan menganalisis lebih dalam faktor-faktor sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi proses islamisasi di Nusantara.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan menelaah berbagai jalur penyebarannya, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaannya, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Nusantara. Dengan menggunakan pendekatan historis dan analitis, penelitian ini berusaha mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam proses islamisasi dan menjelaskan bagaimana Islam dapat berkembang menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dalam memahami proses masuknya Islam ke Indonesia. Alih-alih hanya berfokus pada jalur perdagangan, artikel ini juga mengkaji peran ulama, penguasa lokal, dan masyarakat dalam proses penyebaran Islam. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana Islam berasimilasi dengan budaya lokal dan bagaimana nilai-nilai Islam membentuk struktur sosial dan politik di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sejarah Islam di Indonesia serta membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai dinamika penyebarannya di berbagai wilayah Nusantara.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (*literasi*) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas. Data-data tersebut peneliti ambil dari dokumentasi yang bentuk buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori-Teori Masuknya Islam Ke Indonesia

Sebelum kedatangan Islam, Indonesia telah memiliki peradaban yang maju dan kompleks. Wilayah Nusantara ini dihuni oleh berbagai suku dan etnis yang memiliki kebudayaan dan kepercayaan masing-masing. Kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit telah berkembang menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan yang signifikan di Asia Tenggara. Kedua kerajaan ini memiliki pengaruh yang luas, mencakup sebagian besar wilayah yang kini dikenal sebagai Indonesia, serta beberapa wilayah di luar kepulauan. Sistem kepercayaan yang dominan di Indonesia sebelum kedatangan Islam adalah Hindu dan Buddha. Pengaruh agama-agama ini dapat dilihat dari berbagai peninggalan arkeologi, seperti candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah. Selain itu, berbagai tradisi animisme dan dinamisme juga masih kuat mengakar di berbagai daerah. Kepercayaan-kepercayaan ini

³ Sakinah Pokhrel, "No TitleELENH," *Ayat* 15, no. 1 (2024): 37–48.

mempengaruhi sistem sosial, politik, dan budaya masyarakat Nusantara pada masa itu. Kedatangan Islam ke Indonesia berlangsung secara bertahap, dimulai sekitar abad ke-7 melalui para pedagang Arab dan India. Proses islamisasi ini berlangsung damai, tanpa penaklukan militer yang signifikan. Islam menyebar melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah para ulama. Kerajaan-kerajaan Islam mulai bermunculan, seperti Samudra Pasai di Aceh dan Demak di Jawa, yang kemudian berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara.⁴

Dari pembahasan tentang dari daerah mana Islam berasal? Siapa pembawanya? Daerah mana yang pertama kali didatangi Islam? dan kapan Islam sampai ke Indonesia? telah melahirkan beragam teori. Teori tentang masuknya Islam ke Indonesia merupakan pembahasan yang menarik sekaligus menantang dan membuahkannya pendapat para sejarawan. Beragamnya pendapat sejarawan lebih karena perbedaan penekanan bukti yang diangkat misalnya asal tempat, waktu kedatangan, pembawanya, tempat pertama kali yang didatangi atau bahkan pengaruh yang ditunjukkannya. Di sisi lain unsur kepentingan, subjektifitas agama dan ideologi para sejarawan menambah ruwetnya permasalahan ini.⁵ Dalam konteks ini saya akan memaparkan teori-teori datangnya Islam ke Indonesia, sebagai satu bahan kajian kita bersama. Pembahasan tentang beberapa aspek yang berkaitan dengan kedatangan Islam di Indonesia telah “melahirkan” beberapa teori yaitu:

- a. **Teori Arab / Mekah:** Teori Mekah, mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia.⁶ Teori ini menyatakan bahwa Islam pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pedagang dan ulama dari Timur Tengah, khususnya Arab, sejak abad ke-7 Masehi. Bukti pendukung teori ini termasuk catatan perjalanan para musafir Arab dan keberadaan komunitas Arab Muslim di pelabuhan-pelabuhan utama Nusantara, seperti Barus dan Perlak. Hal senada juga dikemukakan oleh Niemann dan de Hollander, dengan sedikit revisi, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Handramaut.⁷
- b. **Teori Gujarat:** Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang dari Gujarat, India, pada abad ke-13 M.⁸ Pendukung teori ini berargumen bahwa sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnappel dari Universitas Leiden pada abad ke-11 M. Menurutnya, orang-orang Arab bermadzhab Syafe’i telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyah (abad ke-7 Masehi), nama yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnappel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. Teori Pijnappel ini disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan

⁴ Sakinah Pokhrel, “No TitleELENH,” *Ayat* 15, no. 1 (2024): 37–48.

⁵ Muhammad Zafar Iqbal, “Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia,” *Buletin AL-Turas* 1, no. 2 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6945>.

⁶ Zilfadlia Nirmala and Duski Samad, “Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer” 02, no. 02 (2023): 30–43.

⁷ Husaini Husada, “Islamisasi Nusantara,” *Jurnal Adabiya* 18, no. 35 (2016): 17–28.

⁸ Zilfadlia Nirmala and Duski Samad, “Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer” 02, no. 02 (2023): 30–43.

perdagangan dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Hurgronje berpandangan, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif” di depan namanya. Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquetta (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulanlah bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Bukti pendukung teori ini termasuk catatan perjalanan Marcopolo dan batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai yang memiliki kesamaan dengan nisan di Gujarat.

c. **Teori Persia:** Selain teori yang menyatakan asal-usul Islam dari India dan Arab, terdapat pula teori Persia. Teori ini berpendapat bahwa penyebaran Islam ke wilayah Nusantara berasal dari Persia. Menurut pandangan ini, Islam yang masuk ke Indonesia bukan dibawa langsung oleh bangsa Arab atau India, melainkan melalui pengaruh Persia. Dasar dari teori ini adalah ditemukannya sejumlah unsur kebudayaan Persia, khususnya yang berkaitan dengan tradisi Syiah, dalam praktik keislaman masyarakat Nusantara. Pandangan ini mendapat dukungan dari beberapa ahli, salah satunya adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa alasan:

- 1) Hoesein Djajadiningrat menganalisis bahwa sufisme Persia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ajaran mistik Islam di Indonesia. Ia menilai bahwa konsep *manunggaling kawula gusti* yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar merupakan cerminan dari doktrin *wahdat al-wujud* yang diperkenalkan oleh al-Hallaj, seorang tokoh sufi terkenal dari Persia.
- 2) Penggunaan istilah Bahasa Persia dalam system mengeja huruf Arab, terutama untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran Al-Qur’an. Jabar (Arab:fathah) untuk menghasilkan bunyi “a”, jar (Arab:kasrah) untuk menghasilkan bunyi “i” dan “e”; sertapes (Arab:dhammah) untuk menghasilkan bunyi “u” atau “o”. Pada awal belajar membaca Al-Qur’an, parasantri harus menghafal di beberapa pesantren terutama dipedalaman banten sampai sekarang masih ada yang mempraktekkannya seperti itu. Dimana cara membacanya: alif jabar “a”, alif jar “i” dan alif pes “u”/”o”.
- 3) Peringatan Asyura yang jatuh pada tanggal 10 Muharram merupakan momen penting bagi komunitas Syiah, karena bertepatan dengan hari gugurnya Sayyid Husain bin Abi Thalib di Padang Karbala. Tradisi ini juga dikenal di beberapa wilayah Indonesia, seperti di Jawa dan Aceh, di mana masyarakat memperingatinya dengan membuat bubur Asyura. Di daerah Minangkabau dan Aceh, bulan Muharram bahkan dikenal dengan sebutan bulan Hasan-Husain. Sementara itu, di wilayah barat Sumatera Tengah, terdapat tradisi upacara Tabut, yakni prosesi membawa replika keranda Husain yang

kemudian dihanyutkan ke sungai atau perairan lain. Replika keranda ini disebut Tabut, yang berasal dari kosakata Arab.⁹

- d. **Teori Cina:** Peran masyarakat Tionghoa dalam proses Islamisasi di Indonesia sebenarnya patut mendapatkan perhatian lebih. Kehadiran berbagai unsur kebudayaan Tiongkok dalam tradisi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kontribusi etnis Tionghoa dalam penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat diabaikan, sehingga munculnya "teori Tiongkok" mengenai proses Islamisasi layak untuk dikaji lebih dalam. H.J. de Graaf, misalnya, telah mengedit sejumlah naskah klasik Jawa yang mengungkap keterlibatan tokoh-tokoh Tionghoa dalam penyebaran Islam. Dalam karya-karya tersebut, dikisahkan bahwa tokoh penting seperti Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raja Demak, Raden Fatah (Jin Bun), berasal dari keturunan Tionghoa. Gagasan ini turut diperkuat oleh sejarawan Indonesia, Slamet Mulyana, dalam karya kontroversialnya *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Selain itu, Denys Lombard juga menekankan besarnya pengaruh budaya Tionghoa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari kuliner, busana, bahasa, hingga seni arsitektur.¹⁰

Terdapat pandangan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia, khususnya ke Pulau Jawa, turut dipengaruhi oleh perantau asal Tiongkok. Hubungan antara masyarakat Tionghoa dan penduduk Indonesia telah terjalin sejak masa sebelum kedatangan Islam, terutama melalui aktivitas perdagangan pada era Hindu-Buddha. Bahkan, ajaran Islam telah dikenal di Tiongkok sejak abad ke-7 M, saat Islam masih dalam fase awal penyebarannya. Dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa*, Sumanto Al Qurtuby mengungkapkan bahwa kronik Dinasti Tang (618–960 M) mencatat keberadaan komunitas Muslim di sejumlah wilayah pesisir Tiongkok seperti Kanton, Zhang Zhao, dan Quanzhou. Sumber-sumber lokal juga menyebutkan bahwa Raden Patah, raja Islam yang pertama di Jawa dari Kesultanan Demak, memiliki darah bangsa Tionghoa. Ibundanya dikatakan berasal dari Campa, sebuah daerah di Cina Selatan yang kini termasuk dalam wilayah Vietnam. Selain itu, pengaruh Tionghoa juga tampak dari sejumlah masjid kuno di Pulau Jawa yang menampilkan unsur arsitektur khas Tiongkok, dibangun oleh komunitas Muslim keturunan Tionghoa. Pada abad ke-15, catatan sejarah Tiongkok juga menunjukkan bahwa, pelabuhan-pelabuhan penting seperti Gresik, penghuni pertama kali ialah para pelaut dan pedagang dari Tiongkok.¹¹

2. Jalur Masuknya Islam ke Indonesia

Proses Islamisasi memang tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara atau jalur-jalur, antara lain sebagai berikut:

- a. **Perdagangan:** Perdagangan merupakan jalur utama dalam proses penyebaran Islam ke wilayah Indonesia. Pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India memainkan peran penting dalam mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal melalui aktivitas dagang di kawasan Nusantara. Mereka kerap

⁹ Ismail Pane, "Peradaban Islam Di Indonesia," *Journal of Education and Culture* 3, no. 1 (2023): 15–20, <https://doi.org/10.58707/jec.v3i1.369>.

¹⁰ Husaini Husada, "Islamisasi Nusantara," *Jurnal Adabiya* 18, no. 35 (2016): 17–28.

¹¹ Zilfadlia Nirmala and Duski Samad, "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer" 02, no. 02 (2023): 30–43.

berlabuh di pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Pasai, Perlak, Malaka, serta kota-kota pesisir lainnya. Dalam interaksi dagang yang intens, tak hanya terjadi pertukaran komoditas, tetapi juga pertukaran nilai, ideologi, dan keyakinan. Banyak di antara para pedagang tersebut yang menetap dalam jangka waktu lama, bahkan membangun keluarga dengan penduduk setempat, yang pada akhirnya mempercepat dan memperdalam proses islamisasi di wilayah tersebut.¹²

Pada tahap awal, perdagangan menjadi sarana utama dalam proses islamisasi. Aktivitas perdagangan yang ramai sejak abad ke-7 Masehi mendorong keterlibatan para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India dalam jaringan perdagangan yang meliputi wilayah Asia Barat, Tenggara, hingga Timur. Jalur ini sangat efektif dalam menyebarkan Islam karena para penguasa dan bangsawan lokal juga ikut terlibat dalam dunia perdagangan, bahkan banyak di antara mereka yang memiliki kapal dagang serta saham. Menurut catatan Tome Pires sebagaimana dikutip oleh Uka Tjandrasasmita, di kawasan pesisir Pulau Jawa, para pedagang Muslim menetap di tengah masyarakat yang ketika itu belum memeluk Islam. Mereka berhasil membangun masjid-masjid dan menghadirkan para mullah dari luar wilayah, sehingga populasi Muslim pun berkembang. Anak-anak dari komunitas Muslim tersebut kemudian tumbuh sebagai bagian dari masyarakat Jawa dan banyak di antaranya yang menjadi kaya raya.¹³

- b. **Peran Ulama Mubaligh:** Penyebaran Islam juga dilakukan melalui kegiatan dakwah yang dibawa oleh para mubaligh yang datang bersama para pedagang. Para penyebar ajaran Islam ini sering kali merupakan sufi pengembara yang menjelajahi berbagai daerah untuk menyebarkan agama.¹⁴ Para ulama dan sufi memiliki peranan krusial dalam proses penyebaran Islam di wilayah Indonesia. Mereka menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan dakwah langsung kepada masyarakat setempat. Tokoh-tokoh dakwah ini, yang dikenal sebagai Wali Songo di Pulau Jawa, tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menyesuaikan metode dakwah mereka dengan budaya lokal. Mereka memanfaatkan medium kesenian dan karya sastra sebagai sarana untuk memperkenalkan Islam secara halus. Pendekatan dakwah yang inklusif dan tidak bersifat memaksa ini menjadikan ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat pada waktu itu.¹⁵
- c. **Pernikahan:** Dari perspektif ekonomi, pedagang-pedagang Muslim umumnya memiliki tingginya kedudukan sosial dibandingkan masyarakat Pribumi. Hal ini membuat mereka menarik di mata masyarakat lokal, khususnya para putri dari kalangan bangsawan, yang kemudian menikah dengan para saudagar tersebut. Sebelum pernikahan berlangsung, para wanita lokal ini lebih dulu memeluk agama Islam. Setelah berkeluarga, jangkauan sosial para pedagang Muslim ini semakin meluas. Akibatnya, terbentuklah permukiman-permukiman, wilayah-wilayah, hingga berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Jalur perkawinan ini menjadi lebih strategis dan berdampak besar apabila melibatkan pernikahan antara pedagang Muslim dengan putri bangsawan, raja, atau adipati, karena pihak keluarga

¹² Sakinah Pokhrel, "No TitleEAENH," *Ayanj* 15, no. 1 (2024): 37–48.

¹³ Ismail Pane, "Peradaban Islam Di Indonesia," *Journal of Education and Culture* 3, no. 1 (2023): 15–20, <https://doi.org/10.58707/jec.v3i1.369>.

¹⁴ Zilfadlia Nirmala and Duski Samad, "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer" 02, no. 02 (2023): 30–43.

¹⁵ Sakinah Pokhrel, "No TitleEAENH," *Ayanj* 15, no. 1 (2024): 37–48.

bangsawan tersebut kemudian turut berperan aktif dalam mempercepat proses penyebaran Islam. Contoh dari pola ini dapat dilihat dalam pernikahan Raden Rahmat (Sunan Ampel) dengan Nyai Manila, Sunan Gunung jati dengan Nyai Kawunganten, serta raja Brawijaya dengan Putri Campa yang menurunkan Raden Patah, raja pertama Kesultanan Demak.¹⁶

- d. **Kerajaan Islam:** Menurut Prof. Haidar, pertumbuhan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik yang berlangsung. Keberadaan kerajaan-kerajaan Islam sebagai kekuatan politik, bersanding dengan semangat dakwah yang dibawa para mubalig, memiliki peran besar dalam mempercepat proses islamisasi di wilayah Nusantara. Kerajaan Islam pertama yang tercatat dalam sejarah Indonesia adalah Kerajaan Perlak, yang berdiri pada 1 Muharram 225 H atau sekitar tahun 840 M. Dari sudut pandang sosial-politik, salah satu bukti nyata meluasnya pengaruh Islam di Indonesia adalah munculnya berbagai kerajaan Islam di sejumlah daerah. Beberapa di antaranya merupakan kelanjutan atau perubahan dari kerajaan yang sudah ada sebelum kedatangan Islam, sementara yang lainnya berdiri sejak awal sebagai kerajaan Islam. Kerajaan-kerajaan Islam tersebut adalah:
- a) Wilayah Sumatera
 - 1) Kerajaan Samudera Pasai (1226-1517);
 - 2) Kerajaan Inderagiri (1347-1945);
 - 3) Kerajaan Jambi (1550-1906);
 - 4) Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1675);
 - 5) Kerajaan Palembang (1659-1823);
 - 6) Kerajaan Siak (1723-1946);
 - 7) Kerajaan Kampar (1725-1946).
 - b) Wilayah Jawa
 - 1) Kesultanan Cirebon (1430-1666)
 - 2) Kesultanan Demak (1500-1550)
 - 3) Kesultanan Banten (1524-1813)
 - 4) Kesultanan Pajang (1568-1618)
 - 5) Kesultanan Mataram (1586-1755)
 - c) Wilayah Nusa Tenggara
 - 1) Kesultanan Lombok dan Sumbawa (1674–1958)
 - 2) Kerajaan Bima (1620-1958)
 - d) Wilayah Maluku
 - 1) Kerajaan Ternate (1527)
 - 2) Kerajaan Tidore (1801)
 - e) Wilayah Sulawesi
 - 1) Kerajaan Bone (1330-1905)
 - 2) Kerajaan Wajo (1399-1957)
 - 3) Kerajaan Gowa-Tallo (1605-1946)
 - f) Wilayah Kalimantan
 - 1) Kerajaan banjar (1520-1905)
 - 2) Kerajaan Kutai (1575-1960)

¹⁶ Zilfadlia Nirmala and Duski Samad, "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer" 02, no. 02 (2023): 30–43.

3) Kerajaan Pontianak (1771).¹⁷

3. Faktor-Faktor Penerimaan Islam

- a. **Fleksibilitas Ajaran Islam:** Islam diterima dengan baik di Indonesia karena memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat tanpa menghapus unsur-unsur tradisional yang telah mengakar. Fleksibilitas ajaran Islam, yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai universal, membuatnya mampu berinteraksi dengan berbagai kondisi sosial dan budaya masyarakat yang berbeda. Dengan karakter semacam ini, penyebaran Islam tidak serta-merta menggantikan sistem nilai yang sudah ada, melainkan masuk secara bertahap dan akomodatif, sehingga mempermudah proses penerimaannya di berbagai daerah. Nilai-nilai yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama, diintegrasikan ke dalam ajaran Islam. Sementara itu, unsur-unsur budaya yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti praktik-praktik bernuansa paganisme, secara perlahan disesuaikan atau diubah melalui proses Islamisasi yang bertahap dan berlangsung dalam jangka waktu yang Panjang.¹⁸
- b. **Peran Tasawuf:** Tasawuf berperan besar dalam penyebaran Islam di Indonesia berkat pendekatan tasawuf yang menjadikan Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat adat dengan mengaitkan ajaran Islam dengan cara berpikir mereka yang sebelumnya dipengaruhi oleh agama Hindu. Beberapa tokoh sufi yang menyampaikan ajaran yang selaras dengan tradisi spiritual lokal di antaranya adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Gagasan-gagasan mistik semacam ini terus bertahan dan berkembang, bahkan hingga abad ke-19 dan ke-20 Masehi.¹⁹
- c. **Dukungan Elite Lokal:** Pertumbuhan Islam pada tingkat struktural atau birokrasi dimulai dari masuk Islamnya para raja, yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Konversi para penguasa ini mempercepat penyebaran Islam secara jumlah. Ketika Islam telah dianut oleh kalangan bangsawan dan kerajaan, mereka pun mulai mempelajari dan menghayati ajaran Islam dalam lingkup komunitasnya, yang kemudian melahirkan figur sultan sekaligus ulama. Dalam konteks ini, para penguasa, bangsawan, dan raja-raja Muslim umumnya juga merupakan pedagang yang menguasai jalur perdagangan, sementara para saudagar juga seringkali bertindak sebagai ulama dan penyebar ajaran Islam. Karakteristik ganda sebagai pedagang dan dai inilah yang menjadikan penyebaran Islam berlangsung secara efektif. Pada periode ini, Islam berkembang melalui tiga jalur utama secara bersamaan: jalur kultural (melalui dakwah, pendidikan, seni, budaya, dan perkawinan), jalur struktural (politik dan kekuasaan), serta jalur ekonomi (melalui perdagangan). Perbedaan pola masuknya Islam di berbagai wilayah Nusantara

¹⁷ Muhammad Zafar Iqbal, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia," *Buletin Al-Turas* 1, no. 2 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6945>.

¹⁸ Husaini Husada, "Islamisasi Nusantara," *Jurnal Adabiya* 18, no. 35 (2016): 17–28.

¹⁹ Ismail Pane, "Peradaban Islam Di Indonesia," *Journal of Education and Culture* 3, no. 1 (2023): 15–20, <https://doi.org/10.58707/jec.v3i1.369>.

disebabkan oleh perbedaan waktu kedatangan Islam serta kondisi politik dan sosial budaya yang berbeda-beda di tiap daerah.²⁰

Di wilayah Maluku dan Sulawesi Selatan, proses Islamisasi umumnya terjadi setelah para raja terlebih dahulu memeluk agama Islam. Pengaruh politik dari para penguasa sangat menentukan dalam penyebaran Islam di kawasan tersebut. Selain itu, baik di wilayah Sumatra, Jawa, maupun Indonesia bagian timur, kerajaan-kerajaan Islam juga terlibat dalam konflik dengan kerajaan-kerajaan non-Islam demi kepentingan politik. Kemenangan kerajaan-kerajaan Islam dalam konflik-konflik ini turut menjadi faktor yang mendorong masyarakat dari kerajaan non-Islam untuk memeluk agama Islam.²¹

4. Dampak Islam terhadap Masyarakat Indonesia

- a. **Perubahan Sosial:** Islam membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Transformasi sosial yang berlangsung di lingkungan umat Islam turut mencakup pembahasan mengenai posisi dan perannya perempuan. Banyak Gerakan Muslimah muncul untuk memperjuangkan apa yang menjadi hak mereka serta mendorong penafsiran ajaran Islam yang lebih ramah dan tidak eksklusif terhadap perempuan. Masyarakat yang sebelumnya menganut sistem kasta sebagaimana terdapat dalam tradisi Hindu-Buddha, secara bertahap mulai berpindah menuju sistem sosial yang lebih setara sebagaimana diajarkan dalam Islam.²²
- b. **Perubahan Politik:** Sebelum kedatangan Islam, wilayah Indonesia telah dikuasai oleh kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang telah berkembang pesat. Seiring berjalannya waktu, kerajaan-kerajaan tersebut mengalami kemunduran dan kemudian digantikan oleh kerajaan-kerajaan Islam. Pada masa penyebaran Islam, bentuk pemerintahan mengalami pergeseran dari konsep kerajaan menjadi sistem kesultanan, di mana prinsip-prinsip dan ajaran Islam dijadikan landasan utama dalam pengelolaan serta pelaksanaan kekuasaan.
- c. **Pengaruh Budaya:** Sebelum kedatangan Islam, budaya yang berkembang di Indonesia menunjukkan perbedaan antara budaya lokal dan pengaruh budaya Hindu. Namun, dengan masuknya Islam melalui proses Islamisasi, terjadi kembali proses akulturasi antara budaya Islam dengan budaya setempat. Islam membawa pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kebudayaan seperti seni, arsitektur, dan sastra. Hal ini tercermin dari berkembangnya seni kaligrafi serta desain masjid-masjid tradisional yang menggabungkan unsur arsitektur Islam dengan ciri khas budaya lokal. Masjid-masjid kuno di Indonesia menjadi bukti nyata dari perpaduan harmonis antara kedua budaya tersebut.²³
- d. **Pendidikan Islam:** Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia dan berperan sebagai pusat pengajaran

²⁰ Muhammad Zafar Iqbal, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia," *Buletin Al-Turas* 1, no. 2 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6945>.

²¹ Zilfadlia Nirmala and Duski Samad, "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer" 02, no. 02 (2023): 30–43.

²² Pengaruh Ajaran, Islam Terhadap, and Kehidupan Masyarakat, "Pengaruh Ajaran Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia" 2, no. 2 (2024): 171–76.

²³ Taufiqur Ramadhana et al., "Studi Tentang Kebudayaan Islam Di Indonesia," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 207–21, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.880>.

agama serta ilmu pengetahuan. Muncul meleknya akan pentingnya pendidikan Islam dalam menjawab persoalan setiap zaman di banyak negara Muslim, termasuk Indonesia, untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif dengan memasukkan mata pelajaran seperti sains dan teknologi. Dari pesantren-pesantren ini, lahir banyak ulama terkemuka yang memiliki kontribusi besar terhadap penyebaran dan perkembangan Islam di tanah air.

Masuknya Islam ke Indonesia terjadi secara bertahap dan damai selama kurun waktu yang panjang. Keberhasilan penyebaran agama ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan para dai dan penyebarannya dalam menyesuaikan diri dengan tradisi lokal serta oleh karakter ajaran Islam yang bersifat universal dan lentur. Keistimewaan ini menjadikan Islam dapat diterima luas oleh masyarakat tanpa memicu benturan besar dengan kepercayaan dan adat yang telah lebih dahulu ada. Saat ini, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia, dengan ragam praktik dan pemahaman yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara. Proses islamisasi yang berlangsung secara damai ini telah melahirkan corak Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai tradisi serta agama lain.

D. Kesimpulan

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan proses yang kompleks, bertahap, dan berlangsung secara damai, yang melibatkan interaksi multilateral antara pedagang, ulama, sufi, serta struktur kekuasaan lokal. Perdagangan menjadi jalur awal yang paling efektif dalam mengenalkan Islam, sementara dakwah, perkawinan antar budaya, dan peran aktif kerajaan-kerajaan Islam turut berkontribusi memperluas jangkauannya. Teori-teori tentang asal-usul Islam—Arab, Gujarat, Persia, dan Cina—menggambarkan dinamika lintas budaya yang memperkaya proses islamisasi. Faktor-faktor utama yang mendorong penerimaan Islam di berbagai wilayah meliputi fleksibilitas ajarannya, pendekatan tasawuf yang selaras dengan spiritualitas lokal, serta dukungan dari elite politik. Dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga membawa transformasi besar dalam tatanan sosial, politik, budaya, dan pendidikan. Proses ini turut membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan inklusif. Kajian lebih lanjut tetap diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika lokal islamisasi yang unik di berbagai daerah Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajaran, Pengaruh, Islam Terhadap, and Kehidupan Masyarakat. "Pengaruh Ajaran Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia" 2, no. 2 (2024): 171–76.
- Husada, Husaini. "Islamisasi Nusantara." *Jurnal Adabiya* 18, no. 35 (2016): 17–28.
- Iqbal, Muhammad Zafar. "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia." *Buletin Al-Turas* 1, no. 2 (2018): 10–16. <https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6945>.
- Nirmala, Zilfadlia, and Duski Samad. "Sejarah Islam masuk ke Indonesia dan Islam Zaman Kontemporer" 02, no. 02 (2023): 30–43.
- Pane, Ismail. "Peradaban Islam Di Indonesia." *Journal of Education and Culture* 3, no. 1 (2023): 15–20. <https://doi.org/10.58707/jec.v3i1.369>.
- Pokhrel, Sakinah. "No TitleEAENH." *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Ramadhana, Taufiqur, Ira Wahyuni Br Tarigan, Ahmad Rifai Najmul Akhyar M Nst, Haidar Putra Daulay, and Solihah Titin Sumanti. "Studi Tentang Kebudayaan Islam Di Indonesia." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 207–21. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.880>.